



THE FORM AND MEANING OF IDIOM RELATED HUMAN BODY IN JAPAN AND MINANGKABAU LANGUAGE

BENTUK DAN MAKNA IDIOM ANGGOTA TUBUH DALAM BAHASA JEPANG DAN MINANGKABAU

Zulnaidi¹, Erna Januarini²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

¹email: zulnaidi_2006@yahoo.co.id, ²email: erna.januarni@gmail.com

Article history:

Received

07 Februari 2020

Received in revised form

28 Februari 2020

Accepted

21 Mei 2020

Available online

Mei 2020

Keywords:

Japanese Language;

Minangkabau Language; Idiom;

Member of Human Body.

Abstract

This study discusses Japanese and Minangkabau idioms that relate to members of the human body, namely the head, face and hands. This research was conducted to analyze the form of idioms using a semantic approach with idiomatic theory. The method used in this paper was descriptive analysis of qualitative. Data sources were observed from the book that contained Japanese idioms and language Minangkabau. Based on the results of many studies. It is found that idioms with limbs that declare of good feelings in psychological feelings and personality feelings. In Japanese there is the idiom named "atama ga agaranai" and the Minangkabau language "gadang kapalo" which relates to the shape and meaning of the limbs. The meaning of idiom in Japanese is not the real meaning. While the meaning of idioms in the Minangkabau language, the meaning of idioms shows the figurative meanings and many vocabularies in the form of poetry or "pepatah petitih" whose proverbs have meaning and form resembling idioms. Whereas in Japanese do not have rhymes, petitih and so on.

Kata Kunci:

Bahasa Jepang; Bahasa

Minangkabau; Idiom; Anggota

Tubuh Manusia.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang idiom bahasa Jepang dan Minangkabau yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia, yaitu bagian kepala, wajah dan tangan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk idiom dengan menggunakan pendekatan semantik dengan teori idiomatik. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan sumber data yang berasal dari buku yang terdapat idiom bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau. Berdasarkan hasil penelitian banyak ditemukan idiom dengan anggota tubuh yang bermakna perasaan baik dalam perasaan psikis dan perasaan kepribadian. Dalam bahasa Jepang terdapat idiom "atama ga agaranai" dan bahasa Minangkabau "gadang kapalo" yang berhubungan dengan bentuk dan makna dari anggota tubuh tersebut. Makna idiom dalam bahasa Jepang bukan makna yang sebenarnya. Sedangkan makna idiom dalam bahasa Minangkabau makna idiomnya menunjukkan kepada makna kiasan dan banyak kosa katanya yang berbentuk pantun maupun pepatah petitih yang peribahasannya memiliki makna dan bentuk menyerupai idiom. Sedangkan dalam Bahasa Jepang tidak memiliki pantun, petitih dan sebagainya.

DOI

10.22216/kata.v1.5070

PENDAHULUAN

Setiap negara, bahkan setiap daerah mempunyai idiom tersendiri. Begitu juga bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau, kedua Negara dan daerah ini mempunyai idiom tersendiri. Idiom dapat hadir disaat manusia berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dalam kegiatan

Corresponding author.

E-mail addresses: zulnaidi_2006@yahoo.co.id

sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Idiom dalam bahasa Jepang terdiri dari berbagai macam unsur: yakni unsur anggota tubuh, unsur alam, unsur hewan, unsur warna dan lain-lain. Idiom yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah idiom tentang anggota tubuh.

Untuk mengungkapkan perasaan marah, orang Jepang menggunakan idiom 腹が立つ *Hara ga tatsu*, ‘perut berdiri’. Jika dilihat secara leksikal 腹が立つ *hara ga tatsu* berarti ‘perut berdiri’. Alasan mengapa orang Jepang menggunakan ‘perut berdiri’ dalam pengekspresianannya. 腹 *hara* ‘perut’ mempunyai suatu kata kesamaan dengan kata 張り *hari* yang berarti ‘tegangan’. Perut adalah tempat nyawa bersimpuh, makin vital tindakannya makin besar tegangannya. 腹 *Hara* merupakan pusat fisik dari tubuh, dari sinilah mereka melihat perut sebagai sasaran untuk melakukan dan menyatakan kehendak, pemikiran, kemurahan hati, keberanian, semangat, kemarahan, tindak permusuhan dan lain-lain.

Begitu juga di dalam bahasa daerah, di antaranya adalah bahasa daerah Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa melayu yang dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu khususnya di propinsi Sumatera Barat kecuali kepulauan Mentawai. Bahasa Minangkabau juga memiliki bermacam – macam frase idiom seperti contoh berikut ini: “*Maambiak muko*” Artinya : mengambil muka, seseorang terhadap atasannya mengambil muka dengan menjilat, memuji-muji dan manyanjung saja. Untuk mengambil nama dia kemukakan yang baik-baik saja, tidak berani mengkritik atasannya dan ada juga kemungkinan memburuk-burukkan orang lain. Mengambil muka atau menjilat atasan itu, lambat laun akan ketahuan juga kepalsuannya. Ada juga mengambil muka kepada masyarakat/orang banyak, menonjolkan diri bahwa dia bekerja keras, dia yang punya inisiatif dan lain lain, tetapi akhirnya akan kentara juga sifatnya yang tidak benar oleh masyarakat. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis ingin membandingkan bentuk, dan makna idiom bahasa Jepang dengan idiom bahasa Minangkabau.

Miyagi Yukata (1984:238) seorang ahli Jepang menyatakan bahwa idiom adalah : 慣用句は 単語の二つ以上の連結体であって、その結びつきが比較的 比較的こく、全体で決まった意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な 共通理解になっているだろう。

Kanyoku wa tango no futatsu ijo no renketsutai de atte, sono ketsubi tsuki ga hikakutekikoku, zentai de kimatta imi o motsu kotoba da to iu teido no tokoro ga, ippantekina kiyotsurikai ni natte iru darou.

“Idiom adalah gabungan dua buah kata atau lebih, yang mempunyai perpaduan kata kata yang relatif sulit dan secara keseluruhan menjadi kata yang memiliki arti yang tetap, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum”.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan semantik yaitu teori idiomatik. Menurut Abdul Chaer (214.296) idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Arti dari satu idiom tidak ditentukan oleh arti kata yang mebuat idiom. Idiom telah memperoleh arti yang dikhususkan untuknya. Arti idiom harus diteliti dengan bentuk dan fungsi, dengan demikian idiom dapat di aplikasikan dalam fungsi yang benar ketika seseorang berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan makalah ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan, menggambarkan suatu fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah mengenai hubungan antar makna idiom.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data. Penulis juga mengumpulkan data yang diperlukan serta tulisan – tulisan yang berhubungan dengan masalah yang sedang penulis bahas. Data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah tulisan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dari buku, jurnal maupun skripsi yang berhubungan dengan idiom bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Idiom Dalam Bahasa Jepang

Idiom dalam bahasa Jepang banyak sekali jumlahnya, beberapa contoh idiom yang menggunakan kata – kata yang berhubungan dengan organ tubuh:

1. 鼻が高い

Hana ga takai

Artinya: bangga, sombong

Contoh dalam kalimat:

高校野球で優勝したので、校長はすっかり花を高くした。

Koukou yakyuu de yuushou shita node, kouchou wa sukkari hana o takaku shita.

Kepala sekolah sangat gembira, karena tim sekolahnya memenangkan baseball.

2. 口が高い

Kuchi ga katai

Artinya: dapat menyimpan rahasia

Contoh dalam kalimat:

かれはとても口が高い

Kare wa totemo kuchi ga katai

Ia mengetahui bagaimana menyimpan rahasia

3. 口が悪い

Kuchi ga warui

Artinya: suka menggunjingkan orang

Contoh dalam kalimat:

相変わらず きみは口が悪いね

Aikawarazu kimi wa kuchi ga warui ne

Selalu saja mulutnya usil.

4. 手を放す

Te o hanasu

Artinya : melepaskan

Contoh dalam kalimat:

魚 を 川 に 放す

Sakana wo kawa ni hanasu

Melepaskan ikan ke sungai

Makna Idiom Dalam Bahasa Jepang

Bentuk idiom dalam bahasa Jepang banyak berbentuk frasa. Frasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *ku* 句, jika dilihat dari segi maknanya ada dua macam yaitu : *ren go* 連語 (frase biasa), dan *kanyouku* 慣用句 (idiom). Machida dan Momiyama (1997 : 114) memberikan batasan, bahwa yang dimaksud dengan *ku* (frase) adalah batasan yang terdiri dari dua kata atau lebih. *Ren-go* merupakan frase biasa yang maknanya dapat dipahami, cukup dengan mengetahui makna setiap kata yang membentuk frase tersebut. Sedangkan *konyouku* 慣用句 adalah idiom yang maknanya tidak dapat dipahami jika hanya mengetahui makna setiap kata yang membentuk idiom tersebut.

'*hara o tatsu*' 腹を立つ (marah)

Meskipun diketahui makna dari setiap kata dalam frase tersebut, belum tentu dapat memahami frase secara keseluruhan. karena, jika diterjemahkan perkata, '*hara*' 腹 artinya (perut), '*tatsu*' 立つ artinya (berdiri), berbeda sekali antara makna leksikal dengan makna yang dimaksud dengan makna tersebut, (perut berdiri). Bentuk *kan-yoku* tersebut sudah benar karena tidak dapat diubah dan ditukar dengan kosa kata lain meskipun sinonimnya, seperti kata '*hara*' 原 diganti dengan '*onaka*' お腹 meskipun keduanya berarti (perut); atau diubah bentuknya menjadi '*watashiga tatta hara*' 私が立った腹.

Dilihat dari maknanya, suatu frase dalam kan-yoku ada dua macam (Momiyama 1997:8) yaitu:

1. Frase yang memiliki makna sebagai idiomatik (*kan-yoku to shite no tokushutekina imi*) かんよくとしての特殊な意味 saja.
2. Frase yang memiliki makna secara leksikal (*mouji douri no imi*) もう字道理の意味

Dengan makna idiomatik. Frase pada *kan-yoku* '*hara ga tatsu*' 原を立つ (marah), hanya memiliki makna idiomatik saja. Karena jika diterjemahkan secara leksikal menjadi (perut berdiri), kalimat tersebut tidak berterima (tidak baku)

Frase pada *kan-yoku* '*ashi o arau*' memiliki dua makna, yaitu: secara leksikal bermakna (mencuci kaki) dan secara ideomatik bermakna (menghentikan perbuatan buruk/bertaubat).

Misalnya pada '*ashi o arau*' yang bermakna (mencuci kaki) terdapat pengertian bahwa membersihkan kotoran yang ada dikaki dengan menggunakan air kemudian setelah dicuci menjadi teras nyaman sehingga bebas tidur atau bebas masuk ke mana saja. Kemudian pada '*ashi o arau*' yang bermakna (menghentikan perbuatan buruk) memiliki makna menghentikan perbuatan buruk yang tidak diinginkan sehingga jiwanya menjadi tenang dan merasa bebas bergaul dengan orang lain. Antara kedua makna yang terdapat dalam kan-yoku tersebut, ada kesamaannya, sehingga penggunaan '*ashi o arau*' dari (mencuci kaki) lalu berkembang menjadi (menghentikan perbuatan buruk) merupakan perluasan makna yang terjadi secara metafora.

Contoh lain, kan-yoku '*atama ga kakaeru*' memiliki makna leksikal memeluk (kepala sendiri) dan secara ideomatik bermakna (kebingungan). Hal ini kebiasaan orang Jepang apabila mengalami kesulitan, ia akan memegang atau (memeluk) kepalanya sendiri. Hal ini merupakan kejadian yang berdekatan secara waktu, sehingga merupakan bentuk perluasan makna yang terjadi secara metonimi.

Makna Idiomatik Idiom Bahasa Jepang

a. 腹が立つ

Hara ga tatsu : perut berdiri

Makna idiomatik : marah; kesal

Penggunaan dalam bahasa Jepang:

このごろ毎晩夜中にいたずら電話がかかってくるんだ。本当に 腹が立つよ。

Konogoro maiban yonaka ni itazura denwa ga kakatte kurunda. Hontoo ni hara ga tatsu yo.

Artinya: “Akhir – akhir ini setiap malam ada telepon iseng, benar – benar mengesalkan lho”.

Analisis:

Kanyouku 腹が立つ (*hara ga tatsu*) bermakna harfiah “perut berdiri” sedangkan secara idiomatik memiliki makna marah, kesal. Hubungan yang terdapat antara makna harfiah dan idiomatik 腹が立つ *hara ga tatsu* saling berkaitan, yaitu posisi badan manusia ketika marah biasanya berdiri tegak, dan jika dirasakan dengan seksama perut terasa seperti terangkat ketika emosi muncul, dan perut yang terangkat itu diibaratkan dengan berdiri. Alasan mengapa masyarakat Jepang menggunakan 腹が立つ (*hara ga tatsu*) untuk menyatakan marah dikarenakan bahwa 腹 (*hara*) (perut) mempunyai suatu akar kesamaan dengan kata 張り (*hari*) yang berarti ‘tegangan’. Perut adalah tempat nyawa bersimpuh, makin vital tidakannya, makin besar tegangannya. 腹 *Hara* (perut) merupakan pusat fisik dari tubuh, dari sinilah mereka melihat perut sebagai sasaran untuk melakukan dan menyatakan kehendak, pemikiran, kemurahan hati, keberanian, semangat, kemarahan, tindak permusuhan dan lain – lain. Perut dianggap sebagai pusat untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan. Berdasarkan anggapan tersebut penulis berpendapat bahwa pusat jiwa manusia menurut masyarakat Jepang adalah perut. Hal itu yang mendasari saat melakukan bunuh diri secara terhormat bagian yang ditusuk adalah perut.

b. 顔を曇らせる

Kao o kumoraseru : mengaburkan muka

Makna idiomatik : murung; bermuka sedih

Penggunaan dalam bahasa Jepang

退院の日が決まらず、夫は顔を曇らせる。

Taiin no hi ga kimarazu, otto wa kao o kumorasete

Artinya: “Hari pelepasan tidak pasti, dan suamiku sedih”.

Analisis:

Kanyouku 顔を曇らせる (*kao o kumoraseru*) memiliki makna leksikal ‘mengaburkan muka’ sedangkan secara idiomatiknya memiliki makna ‘raut wajah muram karena kesedihan atau kekhawatiran’. Muka dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang sedang terjadi. ‘mengaburkan muka’ dalam hal ini bukan berarti muka yang terlihat tidak jelas melainkan menggambarkan wajah yang datar tanpa ekspresi dan biasanya tidak menangis.

c. 腰を抜かす

Koshi o nukasu: meninggalkan pinggang

Makna idiomatik : terkejut; karena sangat kangetnya, sampai lemas tak bertenaga

Penggunaan dalam bahasa Jepang

夜静かなところを一人で歩いていたら、突然女の笑い声 が 聞こえて、腰を抜かしてしまった。

Yoru shizukana tokoro o hitori de aruiteitara, totsuzen onna no waraigoe ga kikoete, koshi o nukashite shimatta.

Artinya: “Malam hari saat berjalan sendirian di tempat sepi, tiba – tiba terdengar suara tawa wanita, tubuh seketika menjadi lemas”.

Analisis:

Kanyouku 腰を抜かす (*koshi o nukasu*) memiliki makna harfiah ‘meninggalkan pinggang’ sedangkan secara idiomatic memiliki makna ‘terkejut; karena sangat kagetnya, sampai lemas tak bertenaga’. *Kanyouku* ini dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang ketika mengalami keterkejutan karena sesuatu yang dilihat atau didengarnya di luar dugaan dan menimbulkan rasa takut. Meninggalkan pinggang disini adalah dimaksudkan ketika seseorang merasa kaget atau terkejut seluruh tubuhnya menjadi lemas dan seolah – olah tidak memiliki pinggang yang dapat menopang tubuh untuk berdiri. Oleh karena itu kebanyakan orang apabila terkejut mereka langsung jatuh ke lantai bahkan pingsan.

d. 胸騒ぎがする

Munasawagi ga suru : dada terasa kacau

Makna idiomatic : cemas; menjadi tidak tenang atau khawatir akan terjadi hal yang buruk.

Penggunaan dalam bahasa Jepang

胸騒ぎがすると思ったら、兄が事故にあったと電話があった。

Munasawagi ga suru to omottara, ani ga jiko ni atta to denwa ga atta.

Artinya: “saya merasa tidak tenang, begitu ada telepon tentang kakak yang mengalami kecelakaan”.

Analisis:

Kanyouku 胸騒ぎがする (*munasawagi ga suru*) memiliki makna harfiah ‘dada terasa kacau’ sedangkan secara idiomatic diartikan ‘cemas; menjadi tidak tenang atau khawatir akan terjadi hal yang buruk’. Maksud dada terasa kacau disini adalah banyak sesuatu hal yang difikirkan atau hal yang dikhawatirkan sehingga membuat dada sesak karena pemikiran – pemikiran tersebut. Kekhawatiran biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman dan kecemasan. Sikap ini menyebabkan seseorang menjadi terganggu, memusatkan pikiran pada kejadian negatif yang mungkin terjadi, serta dilanda ketakutan yang tidak masuk akal dan tidak berdasar.

e. 頭を冷やす

Atama o hiyasu : mendinginkan kepala

Makna idiomatic : tenang

Penggunaan dalam bahasa Jepang

分かれるなんていわず、頭を冷やしてよく考えなさい。

Wakareru nante iwazu, atama o hiyasu yoku kangaenasai

Artinya: “Jangan mengucapkan selamat tinggal, tolong pikirkan dengan baik dan dengan kepala dingin”.

Analisis:

Kanyouku 頭を冷やす (*atama o hiyasu*) memiliki makna harfiah ‘mendinginkan kepala’ sedangkan secara idiomatic dapat diartikan dengan ‘tenang’. Idiom ini digunakan pada saat seseorang tidak gelisah lagi saat menghadapi masalah. Jika seseorang dalam keadaan tenang, maka akan dapat berpikir dengan jernih dalam melakukan aktifitas lainnya. Dukungan ketenangan hati dan pikiran memberikan bantuan banyak dalam hal pengambilan keputusan.

Bentuk Idiom Dalam Bahasa Minangkabau

Seperti diketahui bahwa orang Minangkabau bangga dengan konsep keminangannya, karena budaya Minangkabau yang jelas – jelas orang beradab dan dinamis, seperti ungkapan

pepatah “*dimana bumi dipijak, disinan langik dijunjung*”. Maksudnya, orang Minangkabau mudah beradaptasi dan tidak lebur ditelan masa. (Hasrifendi 2003 : 20)

Begitu juga dalam hal idiom – idiomnya. Bahasa Minangkabau kaya akan pepatahnya, pantunnya dan idiom – idiomnya. Dalam bahasa Minangkabau ada juga idiom yang menggunakan kata – kata yang berhubungan dengan organ tubuh, antara lain:

1. *Gadang kapalo*

Artinya: bangga, besar kepala

Contoh dalam kalimat:

Si Feri gadang kapalonyo dek dipuji si Nia

Si Feri Bangga karena dipuji Nia

2. *Kapalo batu*

Artinya: kepala batu, keras kepala

Contoh dalam kalimat:

Inyo sabana kapalo batu

Dia benar – benar keras kepala

3. *Putiah muko*

Artinya: malu

Contoh dalam kalimat:

Putiah moku ambo dek diberangan dosen

Malu aku karena dimarahi dosen

4. *Tipih talingo*

Artinya: perasa, mudah tersinggung

Contoh dalam kalimat:

Talingonyo tipih kalo ado urang manggunjiangannyo

Dia sangat perasa kalau ada orang membicarakannya

5. *Dindiang batalingo*

Artinya: Cepat mendengarkan gosip, suka menguping

Contoh kalimat:

Jan mangicek kareh-kareh, dindiang batalingo

Jangan berbicara keras-keras nanti ada yang mendengar

Makna Idiom dalam Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau merupakan ladang yang subur untuk diperbincangkan. Banyak aspek bahasa ini yang menarik untuk dikaji atau dibahas. Salah satu aspek yang menarik tersebut adalah idiom. Idiom memiliki makna yang khusus yang berbeda dengan makna masing-masing unsur pembentuknya. Idiom dapat berupa kata, frasa, dan kalimat. Dalam buku ini, idiom yang menjadifokus pembicaraan adalah idiom yang berupa kata. Dalam kenyataan sehari-hari, masyarakat pemakai bahasa Minangkabau lebih suka menyatakan perasaan dan emosi dengan menggunakan ungkapan-ungkapan khusus. Perasaan dan emosi tersebut cenderung diungkapkan secara tidak langsung. Salah satunya adalah dengan menggunakan idiom.

Contoh ungkapan frase idiom dalam bahasa Minangkabau:

1. *Pacahan Kaco sajo dalam paruik*

Artinya : Pecahan kaca/beling saja dalam perut. Orang yang dalam penampilan sehari-hari biasa-biasa saja, tidak menampakkan kelainan. Tetapi hati dan perangnya tidak ketulungan, busuk, dengki, suka menghasut, pembual/pembohong. Juga diibaratkan kepada seseorang

yang niat dalam hatinya hendak menyikat orang saja, menunggu kesempatan dan tidak peduli orang akan teraniaya ataupun menderita kerugian karena ulah perangnya.

2. *Maambiak muko*

Artinya : mengambil muka, seseorang terhadap atasannya mengambil muka dengan menjilat, memuji-muji dan manyanjung saja. Untuk mengambil nama dia kemukakan yang baik-baik saja, tidak berani mengkritik atasannya dan ada juga kemungkinan memburuk-burukkan orang lain. Mengambil muka atau menjilat atasan itu, lambat laun akan ketahuan juga kepalsuannya. Ada juga mengambil muka kepada masyarakat/orang banyak, menonjolkan diri bahwa dia bekerja keras, dia yang punya inisiatif dan lain lain, tetapi akhirnya akan kentara juga sifatnya yang tidak benar oleh masyarakat.

3. *Lapeh tangan*

Artinya : lepas tangan. Lapeh berarti lepas atau bebas. Orang Minang menyebut “lapeh” (lepas), untuk menjelaskan banyak hal, dalam konteks makna tertentu. Misalnya: kalau ada orang berteriak sambil menahan kesal, sudah lepas kijang ke rimba, aduh mak, tentulah ini yang dikatakan kiasan itu sebagai hilangnya kesempatan. Orang sudah berperang sejak pagi, peluang ada, tapi lengah, akhirnya diambil orang. Nah, karena tidak mau bertanggungjawab akan hilangnya kesempatan, “lepas” tangan. Tak mau bertanggungjawab, karena menganggap sebagai kesuksesan yang tertunda. Dalam idiom lepeh tangan berarti seseorang yang lepas tangan dengan pekerjaannya tidak bertanggung jawab.

SIMPULAN

Idiom dalam bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau banyak sekali ditemukan pada simbol anggota tubuh. Sebagai contohnya idiom yang menggunakan kata *kao (muko)*, *atama (kapalo)*, *te (tangan)* dan lain-lain. Idiom tersebut mempunyai bermacam – macam makna tidak hanya diartikan sebagai makna harfiah.

Makna idiom bukan makna yang sebenarnya. Makna idiom menunjukkan kepada makna kiasan dan banyak frasanya yang berbentuk pantun maupun pepatah petitih yang peribahasanya memiliki makna dan bentuk menyerupai idiom.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini, saya ucapkan terima kasih kepada ketua Jurusan Bahasa Jepang, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, serta Rektor Universitas Sumatera yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian ini. Terima kasih juga untuk mahasiswa-mahasiswi Program Studi Bahasa Jepang FIB USU khususnya tahun masuk 2016 serta kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: rineka Cipta
- Ghafur, Abdul. 2013. *Idiom Bahasa Jepang Yang Berasal Dari Kata Kucing*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Hajime, Utaguchi. 2014. *Kanyouku Koji Kotowaza Jiten*. Japan: Seibido Shuppan.
- Kentjono, Djoko. 1996. *Dasar – dasar Linguistik Umum*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Miyaji, Yutaka. 1984. *Kanyouku No Imi To Yoohoo*. Tokyo: Meijishoin.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar – dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama

Press

Wahyuningtyas, Hani dkk. 2015. *Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Anggota Tubuh*.
Jakarta: Mitra Wacana Media